

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Peran lembaga keuangan sangat penting dalam perekonomian yang dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dan dunia usaha dalam melakukan berbagai aktivitasnya dan secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan saat ini masih dibutuhkan oleh masyarakat, baik dalam hal penghimpunan dana masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito maupun penyaluran kredit dan aktivitas keuangan lainnya yang membuat perekonomian semakin berkembang.

Meningkatnya peran perbankan saat ini telah membuat kebutuhan akan permodalan perbankan juga semakin bertambah. Penambahan permodalan bank biasanya dapat dipenuhi oleh para pemegang saham utama bank. Selain itu, permodalan perbankan saat ini dapat didanai melalui mekanisme penerbitan *bond*, obligasi dan surat hutang di pasar uang serta pinjaman jangka panjang, berupa *long term funding* dan penerbitan saham di pasar modal. Penerbitan saham baru di pasar modal merupakan sumber pendanaan yang murah bagi perbankan guna memperkuat permodalan.

Menurut UU no.8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Yang dapat menjadi pemegang saham Bursa Efek adalah Perusahaan Efek yang telah memperoleh izin usaha untuk melakukan kegiatan sebagai Perantara Pedagang Efek.

Terdapat dua fungsi utama pasar modal, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi usaha, penambahan modal kerja

dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi investor dalam berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko dari masing-masing instrumen ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Menurut Halim (2015:13) Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Para investor dapat membeli saham, obligasi atau surat berharga lainnya untuk investasi mereka di pasar modal. Tempat terjadinya perdagangan sekuritas tersebut adalah bursa efek, di Indonesia bernama Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari para investor menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang.

Perkembangan pasar modal dapat dilihat dari pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan dari seluruh saham yang diperjualbelikan di bursa efek yang nilainya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan kapitalisasi pasar yang semakin meningkat sebagai dampak dari semakin meningkatnya minat investor dalam berinvestasi di pasar modal dan semakin bertambahnya jumlah emiten yang masuk ke bursa saham dalam usahanya untuk memperkuat permodalan usaha melalui penerbitan saham dengan tujuan memperoleh dana murah di bursa saham.

Tabel 1.1. Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun 2012 – 2017

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan tahunan	Akumulasi Perolehan
2012	4.316,69	12,94%	974,58%
2013	4.274,18	-0,98%	964,00%
2014	5.226,95	22,29%	1201,17%
2015	4.593,01	-12,13%	1043,36%
2016	5.296,71	15,32%	1218,54%
2017	6.355,65	19,99%	1482,15%

Sumber: IDX data diolah oleh [www.bolosalju.com](http://www.bolosalju.com)

Menurut Menurut Widoatmodjo (2012:45) harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang

diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Houston, 2010:7)

Pada umumnya investor menginginkan pengembalian hasil investasi berupa keuntungan *dividend yield* dan *capital gain* dari hasil investasi saham. Menurut Hanafi (2012:361) *dividen* merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham disamping *capital gain*. *Dividend yield* adalah tingkat pengembalian yang diterima investor dalam bentuk tunai setiap akhir periode pembukuan dan digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar saham dalam bentuk persentase.

Semakin besar *dividend yield* yang diberikan oleh perusahaan, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang dengan harga pasar periode sebelumnya. Semakin tinggi harga pasar menunjukkan bahwa saham tersebut juga semakin diminati oleh investor karena semakin tinggi harga saham akan menghasilkan *capital gain* yang semakin besar pula.

Para investor dalam melakukan investasi saham pasti menginginkan keuntungan berupa dividen maupun *capital gain*, akan tetapi dalam berinvestasi saham juga mengandung risiko. Risiko dan *return* mempunyai hubungan positif, semakin tinggi *return* maka semakin tinggi risiko yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Karena *return* saham sulit diprediksi, maka para investor perlu melakukan analisis kinerja terhadap perusahaan terlebih dahulu untuk menentukan kebijakan investasinya sehingga ia dapat mengambil keputusan investasi sesuai dengan *Return* yang diharapkan dan dalam batas toleransi risiko yang diinginkan. Oleh karena itu, investor membutuhkan berbagai jenis informasi sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan yang diperlukan.

Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*return*) sesuai dengan yang diharapkan, sehingga investor harus berhati-hati atau selektif dalam menginvestasikan dananya di perusahaan untuk mengurangi risiko dalam berinvestasi. Investor harus menganalisis kinerja perusahaan terlebih dahulu sebelum berinvestasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan

perusahaan emiten sehingga investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yang mereka harapkan.

Sektor perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki pengaruh kuat dalam mendukung perekonomian nasional, dimana bank berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat terutama dalam pengembangan dunia usaha dan korporasi.

Tabel 1.2. Perkembangan perbankan nasional selama tahun 2012 s.d 2017

Kelompok Bank	2012	2013	2014	2015	2016	2017
<b>Bank Persero</b>						
Jumlah Bank	4	4	4	4	4	4
Jumlah Kantor	15,632	16,637	17,430	17,809	18,106	18,262
<b>BUSN Devisa</b>						
Jumlah Bank	36	36	38	39	42	42
Jumlah Kantor	8,942	9,230	9,154	8,825	9,658	8,997
<b>BUSN Non Devisa</b>						
Jumlah Bank	30	30	29	27	21	21
Jumlah Kantor	2,066	2,221	2,234	2,087	468	508
<b>BPD</b>						
Jumlah Bank	26	26	26	26	27	27
Jumlah Kantor	2,802	3,254	3,524	3,781	4,052	4,130
<b>Bank Campuran</b>						
Jumlah Bank	14	14	12	12	12	12
Jumlah Kantor	384	390	285	359	355	340
<b>Bank Asing</b>						
Jumlah Bank	10	10	10	10	10	9
Jumlah Kantor	119	115	112	102	91	48
<b>Total</b>						
<b>Jumlah Bank</b>	<b>120</b>	<b>120</b>	<b>119</b>	<b>118</b>	<b>116</b>	<b>115</b>
<b>Jumlah Kantor</b>	<b>29,945</b>	<b>31,847</b>	<b>32,739</b>	<b>32,963</b>	<b>32,730</b>	<b>32,285</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) – SPI data diolah.

Pada tabel 2 di atas jumlah bank mengalami tren penurunan sejak periode tahun 2012 s.d.2017 yang didominasi oleh penurunan dari Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non-devisa, dengan jumlah kantor layanan perbankan sampai dengan tahun 2017 telah mencapai 32.285 buah. Adapun jumlah dana yang dihimpun, kredit yang diberikan, aset dan perolehan laba bersih perbankan nasional mengalami pertumbuhan yang dinamis dari tahun ke tahun yang mencerminkan sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan dibutuhkan oleh masyarakat, dunia usaha maupun pemerintah.

Tabel 1.3. Perkembangan Jumlah Kredit, Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Laba Bersih bank konvensional selama tahun 2012 s.d 2017

tahun	Giro	Tabungan	Deposito	DPK	Kredit	Aset	Laba Bersih
2012	767,070.00	1,076,830.00	1,381,298.00	3,225,198.00	2,725,674.00	4,262,587.00	92,830.00
2013	846,781.00	1,212,707.00	1,604,480.00	3,663,968.00	3,319,842.00	4,954,467.00	106,707.00
2014	889,586.00	1,284,458.00	1,940,376.00	4,114,420.00	3,706,501.00	5,615,150.00	112,160.00
2015	987,532.00	1,396,011.00	2,029,513.00	4,413,056.00	4,092,104.00	6,132,583.00	104,628.00
2016	1,124,235.00	1,551,809.00	2,160,714.00	4,836,758.00	4,413,414.00	6,729,799.00	106,544.00
2017	1,233,337.00	1,701,175.00	2,354,697.00	5,289,209.00	4,781,959.00	7,387,144.00	131,156.00

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) – SPI data diolah.

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memperoleh keuntungan berupa pendapatan bunga kredit yang diperoleh dari penyaluran kredit kepada masyarakat dan pendapatan non bunga, yaitu dari hasil layanan keuangan perbankan lainnya seperti fee & komisi dan pendapatan operasional lainnya. Sebagai hasil dari pelaksanaan operasional perbankan, maka dapat dilihat kinerja keuangan bank yang tertuang di dalam laporan keuangan berupa laporan neraca dan laba rugi.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut PSAK No.1 (2015:3) Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan berperan penting dalam pasar modal, baik bagi investor secara individual, maupun bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor, informasi berperan penting dalam

pengambilan keputusan investasi, sementara pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru.

Terbukanya informasi tersebut dapat memberikan informasi kepada investor maupun calon investor sehingga mereka dapat menganalisis kinerja perusahaan emiten. Informasi tersebut bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi sehingga para investor dapat melakukan pengukuran kinerja perusahaan melalui analisis terhadap laporan keuangan. Dari analisis terhadap laporan keuangan, maka dapat diketahui kondisi perusahaan tersebut. Analisis yang sering digunakan oleh perusahaan dalam pengukuran kinerjanya adalah analisis rasio keuangan.

Menurut Irham Fahmi (2014:108), rasio keuangan adalah Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Adapun tolak ukur dari kinerja keuangan bank dapat dilihat dari indikator keuangan berupa-rasio-rasio keuangan.

Tabel 1.4. Perkembangan beberapa rasio keuangan bank konvensional selama tahun 2012 sd.2017

tahun	ROA	KPMM/CAR	LDR	NPL/NPF
2010	2,86	17,18	75,21	2,56
2011	3,03	16,05	78,77	2,17
2012	3,11	17,43	83,58	3,09
2013	3,08	18,13	89,70	2,76
2014	2,85	19,57	89,42	1,89
2015	2,32	21,39	92,11	2,59
2016	2,23	22,93	90,7	2,67
2017	2,45	23,18	90,04	2,60

Sumber: SPI (data diolah)

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai harga saham yang merupakan reaksi investor terhadap pengumuman kinerja perusahaan diukur dengan *abnormal return*. *Abnormal return* menurut Jogiyanto (2014:647) merupakan selisih antara *return* realisasi dengan *return* ekspektasi (*expected return*). *Abnormal return* digunakan untuk melihat pergerakan harga pada rentang sebelum

publikasi laporan keuangan, pada saat publikasi dan setelah publikasi laporan keuangan.

Menurut Tandelilin (2010:372) bagi para investor yang melakukan analisis kinerja perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Disamping itu, informasi laporan keuangan juga digunakan oleh para investor untuk menghitung besarnya pertumbuhan earnings yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan jumlah earning dalam hal ini siap dibagikan bagi pemegang saham, dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan memperoleh komponen *earnings per share*. Informasi laporan keuangan dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai karena didalamnya mencerminkan kondisi kesehatan serta prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Selain menilai kinerja perusahaan dari rasio keuangan, dalam menilai kinerja perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, investor juga menilai dari tingkat kesehatan bank, yaitu dengan menggunakan teknik analisis metode CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*) sesuai dengan PBI No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bila lembaga keuangan bank meningkat kesehatannya, maka diharapkan kinerjanya juga meningkat, sehingga menunjang reputasinya, terutama bagi bank yang terdaftar di pasar modal.

Berdasarkan teori yang dijelaskan sebelumnya, rasio keuangan (*financial ratio*) saat ini masih menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal dengan tidak membeli dalam kondisi harga pasar yang lebih mahal dari nilai instrinsik saham (*overvalue*), maka penelitian ini bertujuan menganalisis kembali pengaruh profitabilitas, kecukupan permodalan, risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko sistematis terhadap *return* saham perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan empiris tentang

pengaruh variabel akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas dan berbagai risiko perbankan pada tingkat individual terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2017.

Tabel 1.5. Data perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017

No.	Nama Bank	Kode	Tanggal
1	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	14-Jul-2003
2	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	10-Nop-2003
3	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	25-Nop-1996
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	17-Dec-2009
5	Bank Central Asia Tbk	BBCA	31-May-2000
6	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN	29-Dec-1982
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN	6-Dec-1989
8	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	12-Mar-2008
9	Bank Mega Tbk	MEGA	17-Apr-2000
10	Bank Bukopin Tbk	BBKP	10-Jul-2006
11	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	31-Dec-2009
12	Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC	29-Aug-1990
13	Bank Victoria International Tbk	BVIC	30-Jun-1999
14	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	29-Aug-1997
15	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA	4-Oct-2007
16	PT Bank MNC Internasional Tbk.	BABP	15-Jul-2002
17	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	13-Dec-2010
18	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO	08-Aug-2003
19	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten	BJBR	8-Jul-2010
20	PT Bank Pundi Indonesia Tbk.	BEKS	13-Jul-2001
21	Bank Permata Tbk	BNLI	15-Jan-1990
22	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	10-Jan-2001
23	Bank OCBC NISP Tbk	NISP	20-Oct-1994
24	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW	21-Nop-2002
25	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA	15-Dec-2006
26	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR	3-Jul-2007
27	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA	29-Nop-1989
28	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII	21-Nop-1989
29	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD	1-May-2002
30	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	BCIC	25-Jun-1997
31	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM	12-Jul-2012
32	PT Bank Nationalnobu Tbk.	NOBU	20-May-2013
33	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD	8-Jul-2013
34	PT Bank Mitraniaga Tbk.	NAGA	9-Jul-2013
35	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS	11-Jul-2013
36	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	PNBS	15-Jan-2014
37	PT Bank Ina Perdana Tbk.	BINA	16-Jan-2014
38	PT Bank Dinar Indonesia Tbk.	DNAR	11-Jul-2014
39	PT Bank Agris Tbk	AGRS	22-Dec-2014
40	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	BBYB	13-Jan-2015



41	PT Bank Harda Internasional Tbk.	BBHI	12-Agust-
42	PT Bank Artos Indonesia Tbk	ARTO	12-Jan-2016
43	PT Bank Ganeshha Tbk.	BGTG	12-May-2016

Sumber : *Indonesian Capital Market*, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah bank yang telah terdaftar di BEI pada 2017 sebanyak 43 bank, terdiri dari 33 bank nasional dan sisanya sebanyak 10 bank merupakan bank swasta asing/campuran yang merupakan populasi bahan penelitian penulis.

Investasi dilakukan untuk mendapatkan *return*, namun menghitung *return* saja tidaklah cukup, risiko dari investasi juga perlu diperhitungkan. Investor dalam berinvestasi selalu berusaha untuk meminimalisir berbagai risiko yang timbul, baik yang bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang (Irham dan Yovi, 2011:150). Begitu juga dalam pasar modal, investor yang rasional akan menginvestasikan dananya dengan memilih saham yang efisien, yang dapat memberikan *return* maksimal dengan risiko tertentu atau *return* tertentu dengan risiko minimal (Zubir, 2011:20).

*Return* dan risiko secara teoritis pada berbagai sekuritas mempunyai hubungan yang positif. Semakin besar *return* yang diharapkan diterima, maka semakin besar risiko yang akan diperoleh, begitu pula sebaliknya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:115) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Dalam penelitian ini profitabilitas yang digunakan difokuskan hanya rasio ROA saja, karena penulis ingin melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga (DPK) yang bersumber dari masyarakat. Selain itu, Bank

Indonesia sebagai bank sentral juga lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank diukur dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili sebagai bahan penelitian.

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar. ROA yang meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga pada akhirnya peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Kecukupan permodalan perbankan di Indonesia dapat diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung potensi risiko kredit. Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut ketentuan Bank Indonesia, rasio minimum CAR bagi perbankan adalah sebesar  $\geq 8\%$  sebagai upaya bagi bank untuk menjaga permodalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga. Rasio CAR dalam laporan keuangan perbankan nasional disebut dengan nama Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dari masyarakat dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu. Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank, sehingga hal ini dapat menimbulkan resiko yang harus ditanggung oleh bank.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya kepada bank sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko ini akan semakin besar apabila bank umum tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas asetnya berupa kredit yang disalurkan, karena aktivitas utama bank fokus pada penyaluran kredit kepada masyarakat dengan harapan mendapatkan spread (selisih bunga kredit dan simpanan) sebagai margin keuntungan atau profit. Risiko kredit

yang timbul sebagai akibat dari kegagalan nasabah dalam membayar pokok dan cicilan kreditnya akan berdampak pada peningkatan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL).

*Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah suatu kondisi kredit, dimana ada suatu penyimpangan (deviasi) atau *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali kredit itu sehingga terjadi keterlambatan atau diperlukan tindakan yuridis atau diduga ada kemungkinan *potential loss*. Jika *Non Performing Loan* (NPL) semakin besar maka *Return On Asset* (ROA) semakin kecil karena hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan (Rivai, 2013:634).

Penilaian NPL perbankan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia no.14/15/PBI/2012 tentang “Penilaian Kualitas Aset Bank Umum” dengan 5 golongan yaitu: 1) Lancar, 2) Dalam Perhatian Khusus, 3) Kurang Lancar, 4) Diragukan dan 5) Macet. NPL merupakan golongan kredit yang termasuk dalam kategori macet (golongan 3, 4, dan 5), sehingga bank wajib melakukan pencadangan yang di laporan keuangan disebut dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dengan kriteria sebagai berikut : sebesar 10% dari kredit golongan kurang lancar, 50% dari kredit golongan 4) diragukan dan 100% dari kredit golongan 5) macet. Sedangkan kredit untuk golongan 1) lancar dan 2) dalam perhatian khusus bank tetap dilakukan pencadangan PPAP sebesar 1% dan 5% dari dari masing-masing golongan kredit tersebut sebagai bagian dari pengelolaan risiko kredit bank. Rasio NPL dapat dihitung dari membagi total kredit yang tidak atau belum dibayarkan nasabah (total kredit macet) dengan total keseluruhan kredit yang dimiliki oleh suatu institusi perbankan, di mana keduanya dinyatakan dalam rupiah.

Investasi saham merupakan salah satu investasi yang memiliki risiko tinggi, namun banyak diminati oleh para investor, baik nasional maupun internasional. Para Investor berharap saham yang telah dibelinya akan selalu meningkat nilainya, semakin tinggi nilai saham maka akan semakin besar keuntungan atau gain yang diperoleh. Sektor perbankan dalam pasar modal merupakan salah satu sektor keuangan yang banyak diminati oleh para investor untuk menanamkan

modalnya karena penyertaan modalnya lebih ringan dibandingkan investasi di sektor lain, mengingat bisnis bank yang lebih mengandalkan dana pihak ketiga dalam penyaluran kreditnya untuk menghasilkan keuntungan. Namun demikian, pada kenyataannya telah menjadi fenomena umum bahwa harga saham sering mengalami fluktuasi naik maupun turun yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal.

Fenomena harga saham perbankan pernah terjadi pada Selasa 29 April 2014, dimana terjadi penurunan harga saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) pada bursa saham mencapai 100 poin atau 2.11% ke harga Rp 4.865. Saham BNI diperdagangkan dengan volume 16,423 juta lembar saham atau senilai Rp 80,145 miliar ([www.okezone.com](http://www.okezone.com), 2014). Selain itu, pada Selasa 16 Desember 2014, saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) yang dilanda aksi jual turun 2,14% menjadi Rp 10.300 per saham, menyeret bursa dengan penurunan 5,55 poin ([www.Tribunnews.com](http://www.Tribunnews.com), 2014).

Fenomena lain terjadi pada tahun 2015, mengacu data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI) selama September 2015, saham BBRI, BMRI dan BBCA menjadi saham penggerak terbesar IHSG. Di sepanjang tahun ini, BBRI, BMRI, BBCA dan BBNI berkontribusi terhadap penurunan IHSG sebesar 247.9 poin atau 22.4% dari total penurunan IHSG sepanjang 2015 ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id), 29 September 2015).

Sejak awal tahun 2015 hingga 28 September 2015, harga saham BBNI sudah anjlok 35.41%, BMRI merosot 30.16%, BBRI terpangkas 28.76% dan BBCA terkoreksi 12,57%. Sampai akhir tahun ini, analisis memprediksi belum akan ada perbaikan terhadap kinerja saham bank. Bahkan, saham bank masih bisa menjadi faktor pemicu penurunan IHSG sampai di bawah level 4.000 dalam jangka pendek.

Fenomena lainnya terjadi tahun 2016, bursa saham kembali melanjutkan pelemahan. IHSG melemah 10.12 poin atau 0.2% ke 5387.7. IHSG mengawali perdagangan dengan transaksi sebesar Rp 40,53 miliar dari 46.88 juta lembar saham yang diperdagangkan. Saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) turun Rp 300 atau 2.7% ke Rp 10.875 ([www.okezone.com](http://www.okezone.com), 2016).

Harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) juga mengalami penurunan sebesar 5.8% selama satu hari perdagangan di Senin, 14 November 2016.

Meskipun mengalami penurunan, perseroan tidak mempermasalahakan karena penurunan harga saham juga terjadi terhadap banyak emiten yang ada di pasar modal. Penurunan harga saham juga seiring dengan anjloknya kinerja IHSG dalam beberapa hari belakangan ini. (www.metrotvnews.com, 2016).

Selanjutnya pada tanggal tanggal 1 Maret 2013 harga saham BBKA sebesar Rp 11,400 per lembar saham, namun mengalami penurunan pada tanggal 1 Agustus 2013 menjadi sebesar Rp 9,050 per lembar sahamnya yang mana hal ini kemungkinan dipicu oleh sentimen negatif pasar pasca pembagian deviden bagi para pemegang saham pada tanggal 29 Mei 2013 sebesar Rp 71 per lembar sahamnya. Pada tanggal 1 Maret 2015 harga saham BBNI sebesar Rp 7,225 per lembar saham, namun mengalami penurunan drastis pada tanggal 1 September 2015 yaitu menjadi sebesar Rp 4,135. Harga saham tersebut mulai mengalami koreksi secara bertahap hingga pada tanggal 1 Maret 2017 harga saham BBNI penutupan tercatat sebesar Rp 6,475 per lembar sahamnya (www.yahoo.finance.com).

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Indri (2018) menyatakan aspek modal yang diuji oleh aktiva tetap terhadap rasio modal; aspek kualitas aset yang diuji oleh rasio aset produktif yang berisiko dan aset produktif penghapusan cadangan menjadi aset produktif; aspek likuiditas yang diuji dengan rasio hutang terhadap deposit; aspek efisiensi operasi yang diuji oleh *interest to total cost ratio*; aspek risiko bisnis yang diuji oleh risiko likuiditas; dan risiko sistematis mempengaruhi pengembalian saham bank. Di sisi lain, aspek profitabilitas tidak memiliki variabel yang terbukti mempengaruhi *return* saham.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian dari Henny (2017) bahwa kecukupan modal yang diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin* (NPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan, sedangkan likuiditas yang diproksikan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham perbankan.

Berdasarkan fenomena dan hasil dari penelitian sebelumnya, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai *return* saham dan variabel yang mempengaruhinya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul: “**Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Permodalan, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit dan Risiko Sistematis Terhadap *Return* Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 - 2017**”.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dilakukan pembahasan pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 ?
2. Apakah kecukupan permodalan memiliki pengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 ?
3. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 ?
4. Apakah risiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 ?
5. Apakah faktor risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Permodalan terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap di dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

##### 1. Aspek Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, kecukupan permodalan, risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko sistematis terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu bidang konsentrasi akuntansi manajemen khususnya yang terkait dengan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, kecukupan permodalan, risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko sistematis terhadap *return* saham perbankan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik kedepannya.

##### 2. Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai perubahan *return* saham yang terjadi di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti; profitabilitas, kecukupan permodalan, risiko likuiditas, risiko kredit dan beta saham.

b. Bagi investor

Dapat memberikan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan terkait investasi yang optimal di saham perbankan dengan mempertimbangkan aspek aspek profitabilitas, kecukupan permodalan, risiko likuiditas, risiko kredit dan beta saham.

c. Bagi emiten

Dapat memberikan informasi terkait pengaruh profitabilitas, kecukupan permodalan, risiko likuiditas, risiko kredit dan beta saham terhadap *return* saham perbankan, sehingga secara tidak langsung emiten dapat terus memperbaiki kinerja usahanya, sehingga *return* saham pada akhirnya dapat memberikan hasil yang optimal yang dapat meningkatkan value dan permodalan bagi perusahaan dan perolehan *dividend yield* dan *capital gain* bagi para investor di masa mendatang.